

Penguatan Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital dan Pemahaman Kritis atas Algoritma Media Sosial Bagi Para Santri di Pondok Pesantren Belitung

Rahayu Rahmadini*, Arifah, Amrullah, Jauharotul Maknunah, Serly Arsita

Prodi Jurnalistik Islam IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email: rahmadiniayu92@gmail.com

Abstrak

Pengaruh media sosial yang semakin masif membawa tantangan baru bagi penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Algoritma media sosial yang bekerja melalui personalisasi konten berpotensi mempersempit wawasan pengguna, memperkuat bias, munculnya sikap eksklusif dan intoleran melalui fenomena filter bubble dan echo chamber. Kondisi ini menjadi semakin krusial di tengah masyarakat multikultural seperti Belitung, khususnya bagi generasi muda dan santri sebagai agen perubahan dan pendakwah digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama melalui literasi digital dan pemahaman kritis terhadap algoritma media sosial bagi generasi muda di Belitung. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan workshop, refleksi, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop moderasi beragama, literasi digital, dan pemahaman algoritma media sosial yang melibatkan santri Pondok Pesantren di Belitung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep moderasi beragama, meningkatnya kesadaran literasi digital, serta kemampuan kritis dalam menyikapi konten keagamaan di media sosial dan memahami bahwa algoritma media sosial tidak bersifat netral dan berpotensi memengaruhi pola konsumsi informasi keagamaan. Kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang lebih kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial, sekaligus memperkuat ekosistem digital yang toleran dan inklusif di tingkat lokal.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Literasi Digital, Algoritma Media Sosial

Abstract

The increasingly massive influence of social media presents new challenges for strengthening religious moderation among the younger generation. Social media algorithms that operate through content personalization have the potential to narrow users' horizons, reinforce bias, and foster exclusive and intolerant attitudes through the filter bubble and echo chamber phenomena. This situation is becoming increasingly crucial in a multicultural society like Belitung, especially for the younger generation and Islamic boarding school students (santri) as agents of change and digital preachers. This Community Service activity aims to strengthen religious moderation through digital literacy and a critical understanding of social media algorithms for the younger generation in Belitung. The method used is Participatory Action Research (PAR), with the stages of problem identification, action planning, workshop implementation, reflection, and evaluation. The activity was carried out through a workshop on religious moderation, digital literacy, and understanding social media algorithms involving students from Islamic boarding schools in Belitung. The results showed an increased understanding of the concept of religious moderation among participants, increased awareness of digital literacy, and critical thinking skills in responding to religious content on social media. They also understood that social media algorithms are not neutral and have the potential to influence consumption patterns of religious information. This activity contributed to developing a more critical, moderate, and responsible young generation in using social media, while strengthening a tolerant and inclusive digital ecosystem at the local level.

Keywords: Religious Moderation, Digital Literacy, Social Media Algorithms.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i3.1862>

*Correspondensi: Rahayu Rahmadini

Email: rahmadiniayu92@gmail.com

Received: 11-02-2026

Accepted: 22-03-2025

Published: 11-04-2026



Copyright: © 2026 by the authors.

Submitted for possible open access

publication under the terms and conditions

of the Creative Commons Attribution (CC

BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

).

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, membawa dampak signifikan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda (Nasrullah, 2017). Arus informasi yang cepat dan masif seringkali mengandung konten intoleransi, ujaran kebencian, serta provokasi berbasis agama yang berpotensi menimbulkan polarisasi sosial dan konflik antarindividu maupun antarkelompok (Hidayat & Nurhadi, 2021; Saifuddin, 2020).

Salah satu tantangan terbesar yang muncul adalah maraknya konten media sosial yang menyebarkan kebencian terhadap perbedaan agama. Narasi intoleransi tersebut tidak hanya mengikis nilai-nilai kebhinekaan, tetapi juga berpotensi menanamkan benih radikalisme di kalangan generasi muda (Sutrisno, 2019). Kondisi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung memperkuat preferensi pengguna dan menciptakan ruang gema (*echo chamber*), sehingga mempersempit wawasan dan memperkuat pandangan eksklusif (Pariser, 2011; Cinelli et al., 2021).

Berbagai kasus di Indonesia menunjukkan bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi kebencian berbasis agama, terutama pada momentum politik dan sosial tertentu. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian berbasis SARA, serta viralitas konten video dan meme intoleran menjadi contoh nyata bagaimana media digital dapat memicu konflik sosial jika tidak disikapi secara kritis (Sunstein, 2017). Selain itu, keberadaan akun anonim yang menyebarkan provokasi dan narasi ekstrem berbasis agama turut memperbesar risiko polarisasi di ruang publik digital (Noble, 2018).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa tanpa literasi digital yang memadai, generasi muda sangat rentan terjebak dalam arus informasi yang sarat ujaran kebencian. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi urgensi utama sebagai benteng nilai kebangsaan, toleransi, dan kerukunan. Konsep moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bertujuan menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama, menghindari sikap ekstrem, serta memperkuat toleransi dan kebersamaan di tengah masyarakat majemuk (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat (Mubarak & Rustam, 2018). Nilai ini menjadi sangat penting dipahami oleh generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi dan informasi digital yang sering kali memicu polarisasi dan konflik berbasis identitas. Sebagai pengguna aktif media sosial, generasi muda sangat rentan terpapar konten ujaran kebencian, provokasi, dan ekstremisme yang dapat melemahkan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi (Livingstone, 2004).

Di sisi lain, literasi digital memiliki peran strategis dalam membekali generasi muda agar mampu memilah, memahami, dan mengkritisi informasi yang dipengaruhi oleh algoritma media sosial. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan evaluatif, etika bermedia, serta tanggung jawab sosial dalam memproduksi dan menyebarkan informasi (Gilster, 1997; Hobbs, 2010). Hal ini menjadi penting mengingat algoritma media sosial tidak bersifat netral dan berpotensi mempersempit ruang informasi melalui fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* (Pariser, 2011).

Permasalahan tersebut semakin kompleks dengan hadirnya sistem algoritmik yang secara otomatis mempersonalisasi konten berdasarkan riwayat interaksi pengguna. Akibatnya, pengguna sering terjebak dalam lingkungan informasi yang homogen dan minim perspektif alternatif, sehingga berpotensi memperkuat prasangka dan menghambat dialog lintas keyakinan (Bakshy et al., 2015; Cinelli et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa multikultural dengan tingkat keberagaman agama, suku, dan budaya yang tinggi, kondisi ini menjadi tantangan serius bagi persatuan dan kerukunan sosial. Pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan moderasi beragama sebagai

strategi nasional untuk menjaga keseimbangan kehidupan beragama, menolak kekerasan, serta menghargai kearifan lokal (Kementerian Agama RI, 2020).

Namun demikian, penguatan moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara konvensional semata. Karakter ruang digital yang terbuka, cepat, dan berbasis algoritma menuntut pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Literasi digital menjadi kunci penting untuk membekali generasi muda agar mampu memahami dan mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis di ruang digital (Setyaningsih et al., 2019).

Di wilayah Belitung yang memiliki karakter masyarakat yang religius namun multikultural, hidup berdampingan antar agama dan etnis, isu ini menjadi semakin relevan mengingat generasi muda, terutama santriwan dan santriwati di pondok pesantren juga merupakan calon pendakwah digital. Meskipun santriwan dan santriwati bukan pengguna aktif media sosial selama berada di pondok pesantren, namun mereka tetap terpapar konten digital secara tidak langsung. Ketidakaktifan bukan berarti tidak terpapar. Walaupun santri tidak menggunakan handphone secara rutin, namun saat liburan tiba mereka bebas menggunakan media sosial karena sudah pulang ke rumahnya masing-masing. Artinya, santri tetap berada dalam arus pengaruh media digital.

Selain itu, sasaran kegiatan ini pada santriwan santriwati tetap relevan karena literasi digital dan pemahaman algoritma media sosial bersifat preventif dan jangka panjang. Pembekalan sejak dini penting agar santri memiliki kesiapan kritis ketika kelak berinteraksi dengan media sosial serta mampu menjadi agen moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai pesantren di ruang digital. Pemahaman konseptual tentang cara kerja sistem algoritma dapat meningkatkan kesadaran kritis tentang bias informasi serta kemampuan reflektif dalam menyikapi otoritas digital. Akibatnya santri bisa terbiasa berpikir sistematis dan kritis. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui literasi digital dan pemahaman kritis atas algoritma media sosial menjadi langkah strategis untuk membangun generasi muda yang inklusif, kritis, dan mampu menjaga kerukunan di tengah keberagaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang secara khusus mengintegrasikan penguatan nilai moderasi beragama melalui literasi digital dan pemahaman kritis atas algoritma media sosial di Pondok Pesantren Darul Arafah dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an. Dengan menjadikan santriwan dan santriwati sebagai sasaran utama, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menegaskan pentingnya pendekatan preventif dan berkelanjutan dalam penguatan moderasi beragama di era digital. Pembekalan literasi digital dan pemahaman kritis atas algoritma media sosial diharapkan tidak hanya membentuk ketahanan santri sebagai calon agen perubahan, tetapi juga memberi kontribusi strategis bagi penguatan sikap moderat generasi muda secara lebih luas.

II. METODE

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu menumbuhkan kesadaran kritis generasi muda Belitung terhadap moderasi beragama melalui literasi digital dan pemahaman algoritma media sosial. Melalui PAR, proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif (co-learning) dan reflektif, sehingga mendorong perubahan sikap dan praktik keberagamaan di ruang digital

Secara konseptual, PAR diterapkan melalui alur siklus partisipatif yang mencakup identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, refleksi-evaluasi, dan tindak lanjut.

1. Identifikasi Masalah Partisipatif

Tahap awal dilakukan melalui diskusi dan dialog terbuka dengan generasi muda dan mitra pengabdian untuk menggali pengalaman mereka dalam bermedia sosial, khususnya terkait paparan

konten intoleransi, ujaran kebencian, dan misinformasi keagamaan. Pada tahap ini, peserta berperan aktif dalam merumuskan persoalan yang relevan dengan konteks sosial dan digital di Belitung.

2. Perencanaan Aksi Kolaboratif

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim pengabdian bersama peserta menyusun rencana kegiatan secara bersama-sama. Perencanaan difokuskan pada penguatan literasi digital, pemahaman algoritma media sosial, dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama agar program yang dirancang bersifat kontekstual, aplikatif, dan dapat diterima oleh generasi muda.

3. Pelaksanaan Aksi Partisipatif

Kegiatan dilaksanakan melalui workshop dan diskusi interaktif mengenai moderasi beragama, literasi digital, serta algoritma media sosial. Peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat sebagai fasilitator diskusi, penanya kritis, dan kreator konten digital yang mempromosikan nilai toleransi dan keberagaman. Keterlibatan ini memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab peserta terhadap pesan moderasi beragama.

4. Refleksi dan Evaluasi Bersama

Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi reflektif dan umpan balik peserta. Tahap ini bertujuan menilai pemahaman, perubahan perspektif, serta efektivitas kegiatan dalam membangun kesadaran kritis terhadap praktik keberagaman di ruang digital.

5. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan

Tahap akhir diarahkan pada perumusan strategi keberlanjutan, termasuk mendorong terbentuknya jejaring generasi muda dan komunitas literasi digital yang secara berkelanjutan mengampanyekan moderasi beragama di Belitung.

Melalui penerapan metode PAR, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan peserta sebagai agen moderasi beragama. Pendekatan ini memastikan bahwa literasi digital dan pemahaman algoritma media sosial menjadi sarana strategis dalam memperkuat sikap toleran, inklusif, dan moderat di kalangan generasi muda, baik di ruang digital maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yakni Pendampingan Implementasi Moderasi Beragama melalui Literasi Digital dan Algoritma Media Sosial bagi Generasi Muda Belitung. Berikut ini adalah tahapan-tahapan rencana kegiatan:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi internal tim pengabdian, penyusunan jadwal kegiatan, pembuatan modul pelatihan, penyusunan instrumen evaluasi, serta koordinasi dengan pihak Pondok Pesantren di Belitung sebagai lokasi kegiatan. Pada tahap ini dilakukan sebelum pelaksanaan PKM, yaitu Rapat Persiapan Perencanaan, melakukan koordinasi internal tim pelaksana, membuat rencana pelaksanaan berupa jadwal dan tempat pelaksanaan. Pembuatan instrumen PKM, seperti lembar presensi, lembar kerja, penyusunan modul bahan sosialisasi dan pelatihan, dan persiapan bahan sosialisasi dan pelatihan, serta dokumentasi.

2. Tahapan Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan pendekatan dan observasi awal ke sekolah di Belitung yang dituju. Melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah untuk kesediaan pihak sekolah terkait kegiatan ini serta memohon fasilitasi tempat kegiatan dan jumlah siswa untuk menjadi peserta kegiatan. Kegiatan ini akan fokus pada dua hal yaitu menyusun materi Implementasi moderasi beragama melalui literasi digital dan algoritma media sosial untuk para Generasi Muda di Belitung.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan dan penyampaian materi pendampingan. Kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab sekaligus pemberian hadiah dan penutupan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa sesi utama, yaitu:

- Workshop Moderasi Beragama, yang menekankan nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.
- Workshop Literasi Digital, yang membahas cara memilah informasi, mengenali hoaks, serta etika bermedia sosial.
- Workshop Algoritma Media Sosial, yang menjelaskan cara kerja algoritma, filter bubble, dan echo chamber melalui contoh dan simulasi sederhana.

4. Tahap Evaluasi

Tahapan Evaluasi dalam kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kedalaman pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi dan pendampingan yang telah diberikan oleh pemateri dan fasilitator. Tahap ini juga dimaksudkan untuk menyusun kerangka tindak lanjut yang akan dilakukan oleh lembaga secara berkesinambungan. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui diskusi reflektif dan umpan balik dari peserta serta pihak pesantren.

Stakeholder Terkait

Agar kegiatan pengabdian ini berjalan efektif dan memberikan dampak yang luas, diperlukan penentuan sasaran yang tepat. Sasaran ini mencakup berbagai lapisan masyarakat yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama sekaligus meningkatkan literasi digital di Belitung.

Adapun pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Generasi muda Belitung

Merupakan kelompok utama yang menjadi target pengabdian karena mereka adalah pengguna aktif media sosial dan memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai moderasi beragama maupun narasi positif di ruang digital. Para generasi muda tersebut adalah Santri di Pondok Pesantren Darul Arofah Belitung dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Belitung

2. Institusi pendidikan

Lembaga pendidikan yang menjadi mitra strategis dalam menanamkan literasi digital dan moderasi beragama melalui kegiatan pengabdian ini adalah Pondok Pesantren Darul Arofah Belitung dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Belitung

3. Tokoh agama dan organisasi keagamaan

Berperan sebagai panutan moral dan spiritual yang dapat memberikan legitimasi sekaligus memperkuat penyebaran pesan-pesan moderasi beragama di masyarakat, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

4. Komunitas literasi dan media lokal

Menjadi penggerak di tingkat akar rumput yang dapat membantu menyebarkan pengetahuan, mendampingi generasi muda, dan menguatkan ekosistem literasi digital berbasis moderasi beragama di Belitung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons akademik dan praktis terhadap meningkatnya pengaruh media sosial dalam membentuk cara pandang, sikap, serta pemahaman

keagamaan generasi muda. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi ruang utama produksi dan distribusi wacana keagamaan, termasuk dalam membentuk identitas, sikap keberagamaan, dan preferensi ideologis generasi muda (Nasrullah, 2017; Hidayat & Nurhadi, 2021). Dalam konteks tersebut, media sosial tidak lagi bersifat netral, melainkan menjadi arena kontestasi makna keagamaan yang sangat dipengaruhi oleh logika algoritmik platform digital (Pariser, 2011).

Di wilayah Belitung yang dikenal sebagai daerah dengan karakter masyarakat religius dan multikultural, dinamika ini menghadirkan tantangan tersendiri. Keragaman sosial dan agama yang selama ini terjaga secara kultural berpotensi mengalami tekanan ketika generasi muda lebih banyak mengakses wacana keagamaan melalui media sosial tanpa pendampingan literasi digital yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan Kementerian Agama RI yang menegaskan bahwa tantangan moderasi beragama saat ini tidak hanya bersumber dari konflik antarumat beragama, tetapi juga dari penyebaran paham eksklusif dan ekstrem melalui ruang digital (Kementerian Agama RI, 2019).

Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pendekatan literasi digital dan pemahaman kritis terhadap algoritma media sosial dipandang relevan dan strategis. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam menyikapi perbedaan, baik dalam konteks sosial maupun digital (Sutrisno, 2019). Pendekatan ini juga sejalan dengan roadmap penguatan moderasi beragama yang menekankan pentingnya integrasi nilai moderasi ke dalam sistem pendidikan dan ruang publik digital (Kementerian Agama RI, 2020).

Sasaran kegiatan ini adalah santriwan dan santriwati pondok pesantren sebagai sasaran utama, serta generasi muda secara umum sebagai sasaran pendukung. Santri dipilih karena memiliki basis keilmuan keagamaan yang kuat dan peran strategis sebagai calon agen moderasi beragama di masyarakat. Sementara itu, generasi muda secara umum merupakan kelompok dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dan rentan terpapar bias algoritmik serta konten keagamaan yang provokatif (Livingstone, 2004; Saifuddin, 2020).

Materi kegiatan disusun secara bertahap meliputi pengenalan konsep moderasi beragama, penguatan literasi digital, pemahaman algoritma media sosial, serta diskusi kritis berbasis studi kasus konten keagamaan di media sosial. Pendekatan bertahap ini selaras dengan model pembelajaran literasi digital yang menekankan proses reflektif dan kritis, bukan sekadar transfer pengetahuan (Hobbs, 2010).

Namun Meskipun kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap moderasi beragama, literasi digital, dan cara kerja algoritma media sosial, kegiatan ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Keterbatasan utama terletak pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga proses pendalaman materi, praktik reflektif, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, jumlah peserta yang terbatas menyebabkan dampak program belum menjangkau seluruh santri secara merata. Dari sisi keberlanjutan, kegiatan ini masih sangat bergantung pada inisiatif lanjutan dari pihak pesantren dan komunitas pendamping, sehingga diperlukan mekanisme tindak lanjut yang lebih terstruktur agar nilai-nilai moderasi beragama dan literasi digital yang telah diperoleh dapat terus dipraktikkan dan dikembangkan dalam kehidupan digital santri secara berkelanjutan.

Selain keterbatasan teknis dan cakupan peserta, tantangan lain yang muncul adalah perbedaan tingkat literasi digital dan kesiapan kritis antar santri. Kondisi ini memengaruhi kecepatan pemahaman peserta terhadap materi algoritma media sosial dan analisis konten digital, sehingga fasilitator perlu melakukan penyesuaian metode secara situasional. Di sisi lain, belum adanya instrumen pemantauan jangka panjang menyebabkan perubahan sikap dan perilaku santri di ruang digital belum dapat diukur secara komprehensif. Oleh karena itu, ke depan diperlukan integrasi program penguatan moderasi beragama berbasis literasi digital ke dalam kegiatan rutin pesantren, serta pengembangan model pendampingan berkelanjutan agar

proses refleksi kritis, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan PAR, dapat terus berlangsung dan memberikan dampak sosial yang lebih mendalam.

Pemahaman Peserta terhadap Moderasi Beragama

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep moderasi beragama. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta memaknai moderasi beragama secara normatif sebagai toleransi antarumat beragama semata. Pemahaman ini cenderung bersifat parsial dan belum menyentuh dimensi internal umat beragama maupun konteks digital.

Setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu memahami moderasi beragama secara lebih komprehensif, mencakup sikap adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), dan menolak ekstremisme dalam berbagai bentuknya. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Mubarok dan Rustam (2018) yang menekankan bahwa moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada harmoni sosial, tetapi juga pada kemampuan kritis dalam menyikapi perbedaan tafsir dan ideologi.

Bagi santriwan dan santriwati, nilai-nilai moderasi yang selama ini diajarkan di lingkungan pesantren menjadi lebih kontekstual ketika dikaitkan dengan realitas media digital. Peserta menyadari bahwa sikap moderat tidak hanya diuji dalam interaksi sosial langsung, tetapi juga dalam ruang digital yang sering kali menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian dan narasi eksklusif (Wibowo, 2021).

Peningkatan Literasi Digital Peserta

Kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi digital peserta. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga sebagai kemampuan evaluatif dalam menilai kredibilitas, objektivitas, dan dampak sosial suatu konten (Gilster, 1997; Setyaningsih et al., 2019).

Peserta dilatih untuk mengidentifikasi ciri-ciri konten keagamaan yang bersifat provokatif, manipulatif, dan tidak berbasis pada sumber yang kredibel. Pemahaman ini penting mengingat media sosial sering kali memprioritaskan konten dengan tingkat keterlibatan tinggi, termasuk konten yang bersifat emosional dan polaristik (Sunstein, 2017).

Selain itu, literasi digital juga dipahami dalam kerangka etika bermedia dan tanggung jawab sosial. Peserta mulai menyadari bahwa setiap aktivitas digital, termasuk membagikan konten keagamaan, memiliki implikasi etis dan sosial yang luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Livingstone (2004) yang menekankan bahwa literasi media harus mencakup dimensi etika dan kesadaran sosial.

Pemahaman Kritis terhadap Algoritma Media Sosial

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap cara kerja algoritma media sosial. Peserta memahami bahwa algoritma bekerja berdasarkan data perilaku pengguna dan tidak bersifat netral. Mekanisme ini berpotensi menciptakan fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* yang mempersempit wawasan keberagaman (Pariser, 2011; Cinelli et al., 2021).

Melalui diskusi studi kasus, peserta menyadari bahwa algoritma media sosial dapat memperkuat pandangan keagamaan tertentu secara berulang dan menyingkirkan perspektif alternatif. Kondisi ini berpotensi mendorong sikap eksklusif dan resistensi terhadap perbedaan, terutama jika tidak diimbangi dengan sikap kritis pengguna (Bakshy et al., 2015).

Pemahaman kritis ini mendorong peserta untuk tidak menjadikan media sosial sebagai satu-satunya rujukan dalam memahami ajaran agama. Peserta juga terdorong untuk memperluas sumber informasi dan membuka diri terhadap keberagaman pandangan keagamaan.

Dampak Kegiatan terhadap Sikap dan Kesadaran Peserta

Secara umum, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap sikap dan kesadaran peserta. Peserta menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan keagamaan dan lebih berhati-hati dalam menyikapi informasi digital. Kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi juga meningkat, sehingga peserta tidak mudah terprovokasi oleh konten keagamaan yang belum jelas kebenarannya (Saifuddin, 2020).

Dalam konteks lokal Belitung, penguatan sikap moderat menjadi penting mengingat adanya perhatian publik terhadap potensi munculnya sikap eksklusif dalam lingkungan pendidikan keagamaan. Sejumlah kegiatan sosialisasi pencegahan intoleransi dan radikalisme yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan di Belitung menunjukkan bahwa isu ini menjadi perhatian bersama (Kementerian Agama Kabupaten Belitung, 2023; PWNU Bangka Belitung, 2023).

Hasil yang Dicapai

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, hasil yang dicapai meliputi peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep moderasi beragama yang kontekstual dengan era digital, meningkatnya literasi digital generasi muda dalam menyikapi konten keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab, serta bertambahnya pemahaman peserta mengenai dampak algoritma media sosial terhadap pembentukan pola pikir dan sikap keagamaan.

Selain itu, kegiatan ini membentuk kesadaran awal santriwan dan santriwati sebagai calon agen moderasi beragama di ruang digital. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan keagamaan, literasi digital, dan pemahaman algoritma media sosial merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda (Kementerian Agama RI, 2020).

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul *“Penguatan Moderasi Beragama melalui Literasi Digital dan Pemahaman Kritis atas Algoritma Media Sosial bagi Para Santri di Pondok Pesantren Belitung”* dilaksanakan sebagai respons atas tantangan era digital yang semakin kompleks, khususnya terkait maraknya konten keagamaan intoleran, ujaran kebencian, serta pengaruh algoritma media sosial terhadap pembentukan pola pikir generasi muda. Program ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari peningkatan literasi digital dan kesadaran kritis terhadap sistem algoritmik yang bekerja di balik platform media sosial.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara materi moderasi beragama, literasi digital, dan pemahaman algoritma media sosial mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Santriwan dan santriwati tidak hanya memahami moderasi beragama sebatas toleransi antarumat beragama, tetapi juga sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, tidak ekstrem, serta mampu menyikapi perbedaan pandangan secara bijak, baik di ruang nyata maupun ruang digital. Pemahaman ini menjadi lebih kontekstual ketika dikaitkan dengan realitas media sosial yang sarat dengan bias informasi dan polarisasi.

Dari aspek literasi digital, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran kritis dalam memilah dan mengevaluasi informasi keagamaan di media sosial. Peserta mampu mengenali ciri-ciri konten provokatif, hoaks, dan narasi eksklusif, serta memahami pentingnya etika dan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Literasi digital dalam kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kompetensi etis dan sosial yang mendukung penguatan moderasi beragama.

Selain itu, pemahaman kritis terhadap algoritma media sosial menjadi capaian penting dalam kegiatan ini. Peserta menyadari bahwa algoritma tidak bersifat netral dan berpotensi menciptakan filter bubble serta echo chamber yang mempersempit wawasan keberagaman. Kesadaran ini mendorong peserta untuk tidak

menjadikan media sosial sebagai satu-satunya rujukan dalam memahami ajaran agama, serta lebih terbuka terhadap keberagaman perspektif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran, sikap, dan komitmen generasi muda, khususnya santriwan dan santriwati, untuk menjaga nilai-nilai moderasi beragama di era digital. Program ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui metode Participatory Action Research (PAR) efektif dalam membangun keterlibatan aktif peserta dan mendorong proses pembelajaran yang reflektif. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama melalui literasi digital dan pemahaman kritis atas algoritma media sosial merupakan langkah strategis dan berkelanjutan dalam menciptakan generasi muda yang inklusif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan ruang digital yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “*Penguatan Moderasi Beragama melalui Literasi Digital dan Pemahaman Kritis atas Algoritma Media Sosial bagi Para Santri di Pondok Pesantren Belitung*” dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar.

Pada kesempatan ini, tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Agama Republik Indonesia dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung atas dukungan kelembagaan, kebijakan, serta fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan dan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, khususnya Program Studi Jurnalistik Islam, atas dukungan akademik, motivasi, dan pendampingan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Penghargaan dan terima kasih yang tulus disampaikan kepada pimpinan, pengasuh, serta seluruh jajaran Pondok Pesantren Darul Arofah Belitung dan Pondok Pesantren Baitul Qur’an Belitung yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang sangat baik sebagai mitra kegiatan. Tanpa keterbukaan dan partisipasi aktif dari pihak pesantren, kegiatan ini tidak akan berjalan secara optimal.

Terima kasih juga disampaikan kepada para santriwan dan santriwati yang telah berpartisipasi dengan antusias, keterbukaan, dan semangat belajar yang tinggi selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif para peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian ini.

Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian dan mahasiswa yang terlibat atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusi pemikiran serta tenaga dalam menyukseskan kegiatan ini, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan.

Akhir kata, tim pengabdian berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan, menjadi bagian dari upaya penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda, serta berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang sehat, damai, dan inklusif. Semoga kerja sama dan kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aini, N. (2021). Moderasi beragama di era digital. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 55–70.
- Archambault, S. G., et al. (2024). Ethical dimensions of algorithmic literacy for college students. *Journalism & Mass Communication Quarterly*.
- Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook. *Science*, 348(6239), 1130–1132. <https://doi.org/10.1126/science.aaa1160>
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Eslami, M., et al. (2015). Reasoning about invisible algorithms in the news feed. *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems*.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Haryanto, J. T. (2021). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 123–138.
- Hidayat, D. N., & Nurhadi, Z. F. (2021). Media sosial dan tantangan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 1–15.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Washington, DC: Aspen Institute.
- Kementerian Agama Kabupaten Belitung. (2023). *MAN 1 Belitung gelar sosialisasi pencegahan paham intoleransi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme*. <https://www.kemenagkabelitung.id>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Roadmap penguatan moderasi beragama 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Min, S.-J., et al. (2019). Charting social media users' responses to news filtering. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*.
- Mubarok, A., & Rustam, D. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>

- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism*. New York, NY: NYU Press.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. New York, NY: Penguin Press.
- PWNU Bangka Belitung. (2023). *Halaqoh edukasi cegah radikalisme berbasis kultur pesantren di Belitung Timur*. Babel Pos. <https://babelpos.disway.id>
- Rahmawati, D. (2018). Risiko polarisasi algoritma media sosial: Kajian terhadap kerentanan sosial dan ketahanan bangsa. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 33(1), 44–56.
- Riady, Y. (2022). Perilaku pencarian informasi dan literasi kesehatan digital mahasiswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(2), 101–115.
- Saftra, E. (2025, 19 Februari). Memahami cara kerja algoritma media sosial. *Radio Republik Indonesia*. <https://www.rri.co.id/ipitek/1333911/memahami-cara-kerja-algoritma-media-sosial>
- Saifuddin, A. (2020). Literasi media digital dalam menangkal radikalisme keagamaan di media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 153–172.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication between cultures* (7th ed.). Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., & Prihantoro, E. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200–1214. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tufekci, Z. (2015). Algorithmic harms beyond Facebook and Google: Emergent challenges of computational agency. *Colorado Technology Law Journal*.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills* (UIS/2018/No. 51). Paris: UNESCO Institute for Statistics.
- UNESCO. (2018). *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines*. Paris: UNESCO Publishing.
- Web Foundation. (2017). *Algorithms and accountability: A primer*. Web Foundation.

Wibowo, A. (2021). Dakwah digital dan moderasi Islam di era disrupsi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 221–236.